



## BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH

Harno Diansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Harno Diansyah <a href="mailto:harnoaprilio@gmail.com">harnoaprilio@gmail.com</a> Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Indramayu</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan aspek bahasa sebagai alat komunikasi, melalui bahasa melahirkan simbol-simbol komunikasi, keberadaan simbol-simbol yang ada akan ditangkap dan dihadirkan kembali dalam bahasa verbal. Begitu juga dengan dakwah melibatkan simbol-simbol bahasa sebagai karakter yang akan di cernah agar informasi dapat dipahami menjadi suatu ajakan dan mudah diaplikasikan. Penelitian ini menggunakan jenis <i>library research</i> dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Kata dalam bahasa merupakan unsur utama untuk pembentukan bahasa dan bahasa merupakan unsur verbal terbentuknya komunikasi dalam kehidupan kita. Sehingga dengan adanya komunikasi memudahkan kita untuk berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan</p> <p><b>Keywords:</b> Bahasa, Komunikasi, Dakwah</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya.

Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat

ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra.

Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya, itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu (Sunaryo, 2018: 28).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan

komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 2017: 4).

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata makro hanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata besar atau luas lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata griya, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan kata rumah atau wisma. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makro akan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 2017 : 5).

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan observasi tentang bahasa sebagai alat komunikasi dalam berdakwah, sedangkan sumber data didapat melalui buku-buku atau referensi kemudian di dukung oleh dokumentasi dalam bentuk manuskrip kebahasaan. Analisis yang digunakan menggunakan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis dakwah berarti menyeru, mengajak, mengundang, menarik, serta memanggil. Dimana kata dakwah tersebut berasal dari akar kata *da'a-yad'u-da'watan*. Sehingga definisi dakwah dapat kita rumuskan sebagai berikut: "segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan direncanakan dalam bentuk wujud dari sikap, ucapan, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan langsung ataupun tidak langsung ditujukan kepada perorangan atau masyarakat bahkan golongan agar terpanggil hatinya kepada ajaran islam untuk dipelajari, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Syekh Ali Mahfud berpendapat dakwah berarti :

"membangkitkan kesadaran manusia atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh kepada yang ma'aruf (berbuat baik) dan mencegah dari kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat"

Dakwah merupakan salah satu bagian dari usaha penyebaran islam, di samping Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Kewajiban berdakwah tersebut tertera dalam Q.s Ali-Imran ayat 104 :

Artinya: "dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung"

Dakwah sangat penting kita lakukan supaya umat islam senantiasa berada dalam ketetapan iman dan senantiasa yakin dengan '*the right way of Islam*'. Sebab hakikatnya, dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi penyebaran islam.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Bertitik tolak dari firman Allah dalam Q.s An-Nahl ayat 125 bahwa ada tiga metode dalam berdakwah yaitu *Hikmah, Mauidzah Hasanah, dan Mujadalah*. Ketiga metode tersebut menunjukkan ke-urgensi-an berdakwah bagi kita sebagai umat islam, apalagi kita korelasikan dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104. Ayat-ayat tersebut menunjukkan urgensi dakwah islamiyyah dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila kita kaitkan dengan urgensi komunikasi dalam dunia dakwah, ini berarti bahwa peranan komunikasi begitu signifikan dalam dunia dakwah. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang banyak digunakan dalam usaha dakwah ialah melalui komunikasi efektif, sehingga pokok atau tujuan dakwah kita sesuai dengan apa yang kita harapkan. Maksudnya, ada kesesuaian pemahaman antara mubaligh atau penyampai dan mustami atau pendengar.

Kecakapan seseorang dalam berkomunikasi menentukan sejauh mana wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Orang yang luas wawasan pengetahuan dan pergaulannya cenderung mudah melakukan komunikasi, adaptasi, dan sosialisasi. Sebaliknya orang yang sempit baik wawasan pengetahuan maupun pergaulannya cenderung sulit dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan apalagi ketika ia bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Beach (2018:39) dalam bukunya yang berjudul "*Personnel: The Management People at Work*" mengatakan bahwa urgensi komunikasi dapat dilihat dari fungsi komunikasi tersebut, dimana fungsi komunikasi ialah :

- a. menyampaikan informasi pengetahuan dari satu orang kepada orang lain, sehingga akan terbentuk tindakan kerjasama.
- b. komunikasi membantu mendorong dan mengarahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu.
- c. komunikasi membentuk sikap dan menanamkan kepercayaan untuk mengajak, meyakinkan, dan mempengaruhi perilaku\*\*\*)

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa urgensi komunikasi berhubungan dengan informasi yang tersampaikan, menanamkan suatu kepercayaan dalam melakukan sesuatu.

Urgensi komunikasi dan dakwah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang tepat dan cermat dalam menyampaikan pesan atau informasi sesuai sasaran, sehingga adanya kesesuaian pemahaman antara komunikator dan komunikan. Menurut Pitfield (2016:10), komunikasi yang efektif berarti bahwa maksud dan tujuan yang terkandung dalam komunikasi yang disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti oleh kedua pihak. Komunikasi efektif bisa terjalin apabila kita sebagai pelaku komunikasi tersebut senantiasa menggunakan kalimat efektif dalam penyampaian informasi tersebut. Sebuah kalimat dikatakan efektif jika dapat mewakili secara tepat isi pikiran komunikator. Kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun secara singkat tetapi mempunyai daya informatif secara tepat.

Ada beberapa ciri dari komunikasi efektif tersebut, di antaranya: penerangan ringkas yang cukup dari penerima. Artinya, komunikator harus menyadari bahwa pesan tersebut harus mudah diterima dan dimengerti oleh komunikan. Penggunaan bahasa yang sesuai. Artinya bahasa yang dipilih harus *koheren, logis*, dan mudah dicerna serta dipahami.

Adanya kejelasan makna. Penggunaan media komunikasi yang tepat. Ciri-ciri komunikasi efektif tersebut harus terpenuhi sehingga akan menciptakan komunikasi yang baik antara berbagai pihak yang berkomunikasi. Komunikasi efektif sangat penting dilakukan dalam dunia dakwah. Kadang-kadang dakwah yang dilakukan secara qauli dalam

prakteknya tujuan yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dikarenakan belum terciptanya komunikasi yang efektif. Sehingga pesan yang tersampaikan tidak *fiix* dan tidak sesuai dari tujuan semula. Banyak mubaligh profesional yang berdakwah dengan menggunakan cara atau metode yang unik. Contohnya, K.H Zainuddin MZ Almarhum yang berdakwah dengan menyisipkan *joke-joke* menarik yang bisa menarik perhatian para mustami. Dari demikian tidak salah digunakan, namun kadang-kadang pesan yang disampaikan dalam berdakwah tersebut kapasitasnya lebih banyak banyolannya kitimbang materi pokok bahasan dakwah tersebut., artinya esensi dakwah tidak final dilakukan.

Bertitik tolak dari firman Allah dalam Q.s An-Nahl ayat 125, apabila kita korelasikan merupakan ayat yang menunjukkan perintah berdakwah secara efektif. Artinya dlam ayat tersebut ada tiga metode yang diperintahkan Allah dalam berdakwah, yaitu *Hikmah, Maudzah Hasanah, dan Mujadalah*. Di antara ketiga metode tersebut menunjukkan esensi dari dakwah yang efektif untuk dijalankan. Firman Allah: “serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan hikmah, Maudzah Hasanah, dan mujadalah.”.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi efektif dalam dunia dakwah penting dilakukan, karena komunikasi yang efektif lebih memudahkan kita sebagai komunikator untuk menyampaikan sesuatu kepada para komunikan. Selain itu, komunikasi efektif berhubungan dengan diksi dan bahasa yang kita gunakan. Alhasil, informasi tersebut mudah untuk diterima, dicerna, dan diamalkan. Hakikatnya, dalam berkomunikasi pemilihan kata dan bahasa berperan sangat penting. Sebab kata merupakan unsur utama untuk pembentukan bahasa dan bahasa merupakan unsur verbal terbentuknya komunikasi dalam kehidupan kita. Sehingga dengan adanya komunikasi memudahkan kita untuk berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dan akhirnya inti dari apa yang kami maksud dari pembahasan ini ialah antara bahasa sebagai media komunikasi dan dakwah mempunyai keterkaitan dalam memahaminya yang mana tidak bisa di pisahkan antara keduanya. Kemudian tentang komunikasi dan dakwah, Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Semoga dengan adanya ilmu bahasa sebagai media komunikasi dan dakwah ini dapat memberikan perubahan yang positif bagi umat manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beach. 2018. *Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.  
Depag RI. 2019. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Forum Pelayanan Al Qur'an  
Felicia. 2017. *Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Ilmiah Program*. Jakarta: UI Press.

- Gorys Keraf. 2017. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Pitfield. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. 2018. *Taksonomi Kognitif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syekh Ali Mahfud. 2017. *Cukuplah Allah Untukku*. Jakarta: In Stock.
- F L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah*1, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1997)
- Wiliam Dyrness, *Tema-tema dalam teologi perjanjian lama* (Malang Gandum Mas, 2001)
- David M Howard, *Perkenalan Perjanjian Lama Buku Sejarah*, (Chicago Moody Press 1993)